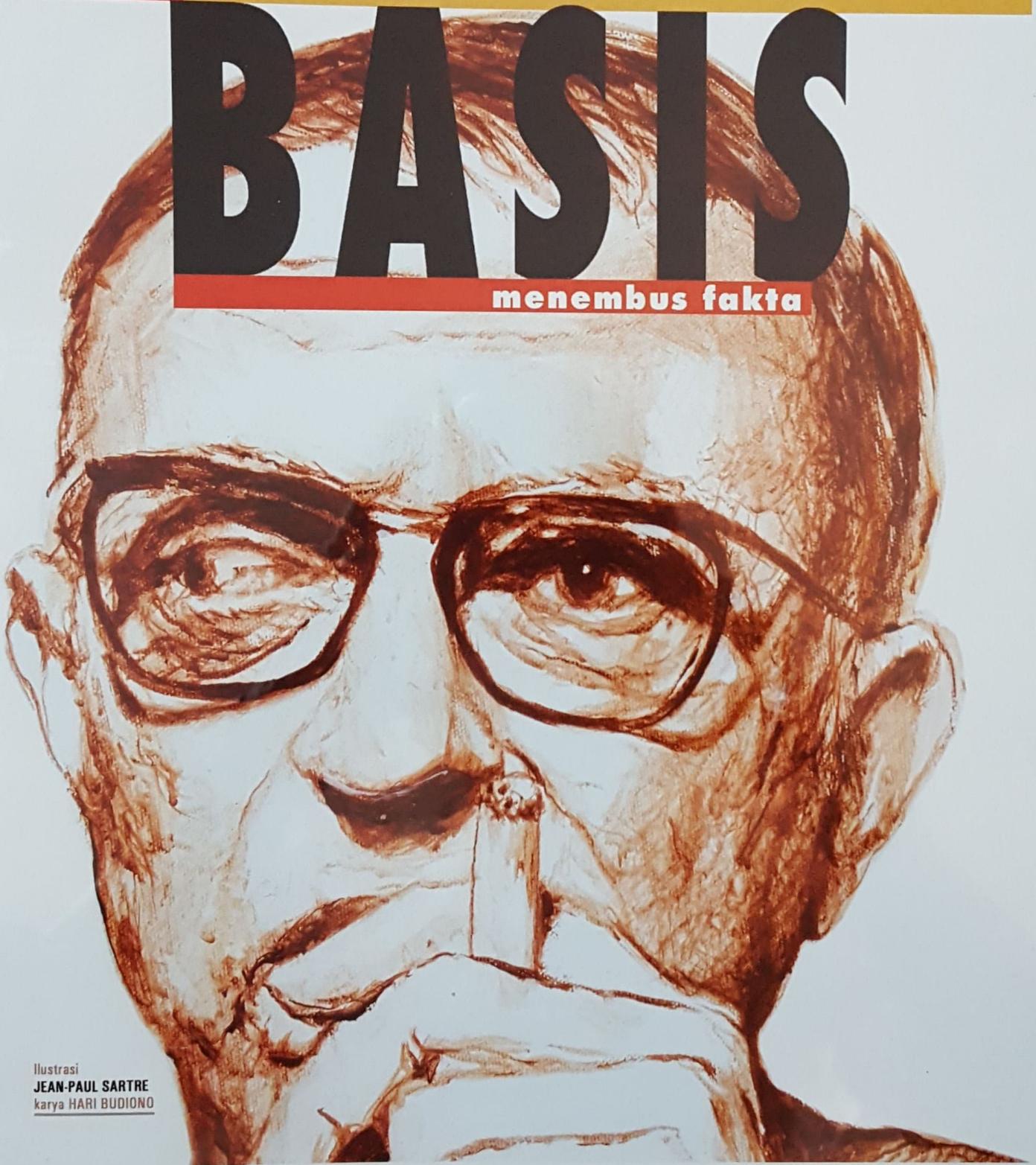


SARTRE: EKSISTENSI MENDAHULUI ESENSI

BASIS

menembus fakta



Ilustrasi
JEAN-PAUL SARTRE
karya HARI BUDIONO

"Hidup Autentik"
Mengenal
Eksistensialisme
Prancis

Unamuno:
Manusia
&
Kehidupan

Sartre:
Autentisitas
sebagai
Etika Eksistensial

Rp 25.000.00

DUA BULANAN NOMOR.01 - 02, TAHUN KE-69, 2020

BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

P Swantoro

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Redaktur Pelaksana

A. Bagus Laksana

Wakil Redaktur Pelaksana

Purnawijayanti

Redaksi

B. Hari Juliawan

Heru Prakosa

B. Rahmanto

C. Bayu Risanto

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Purnawijayanti

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Yohanes Bara, Willy Putranta

Administrasi/ Distribusi

Anang Pramuriyanto

Maria Dwijayanti

Keuangan

Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: majalahbasis@gmail.com

Rekening:

BCA Sudirman Yogyakarta No. 0370285110

a.n. Sindhunata, BRI Cik Ditiro Yogyakarta No. 0029-

01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI Cab. Yogyakarta No. 1952000512

a.n. Bpk Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / **Bagus Laksana**
Demokrasi Itu Bikin Capek ... 2

KACABENGGALA / **A. Setyo Wibowo**
Eksistensialisme:
Jean-Paul Sartre (1905-1980) ... 4

FILSAFAT / **A. Sudiarja**
Sartre: Autentisitas sebagai Etika Eksistensial ... 16

FILSAFAT / **F. Wawan Setyadi**
Hidup Autentik:
Mengenal Eksistensialisme Prancis ... 26

FILSAFAT / **SP Lili Djahjadi**
Ateisme Sartre:
Eksistensi Allah vs Kebebasan ... 37

SASTRA / **Pieter Dolle**
Unamuno: Manusia dan Kehidupan ... 41

PANGAN / **Fadly Rahman**
Antara Selera dan Gizi:
Dilema Konsumsi Sayuran di Hindia Belanda ... 46

SENI / **Mudji Sutrisno**
Spiritualitas dan Teori Seni ... 51

BAHASA / **Bandung Mawardi**
Dilema Bahasa, Sengketa Semasa ... 55

OPINI / **Aryani Wahyu**
Pelajaran *Cawet* ... 59

OPINI / **Tasneem Aming**
Keluarga dan Bahasa ... 61

OPINI / **Imaniar Yordan Christy**
Melancong ke Buku ... 62

SASTRA / **Sapardi Djoko Damono**
Pengarang, Penerbit, Buku:
Sebuah Kisah Cinta ... 63

SASTRA / **Mirna Yulistianti**
Anamnesisastra: Sebuah Fragmen ... 66



Santana Prima Tour
your travelling partner

Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta
Email: tour.santana@yahoo.com

(0274) 513873
WA: 0877-3964-2832

SANTANA MONIKAYA
MONEY CHANGER

Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta 55233

☎ 0274 - 513 873
☎ 0878 3428 9151

Reservasi: • e-tiket pesawat dalam dan luar negeri • e-tiket kereta api • e-voucher hotel dalam dan luar negeri
• Paket tour dalam dan luar negeri • Pembuatan kartu identitas pelajar internasional/ ISIC • MICE
• Pengurusan paspor, visa dan asuransi perjalanan • Medical evacuation & charter flight • Money changer

Spiritualitas dan Teori Seni

MUDJI SUTRISNO

Spiritualitas yang merupakan daya hidup batin, dari dalam manusia, bisa dideskripsi sebagai kesadaran batin yang saat bangun pagi berusaha sadar diri, bangun lalu bertanya: apa yang akan kulakukan hari ini? Budi yang penuh hal negatif atau roh jahat (bahasa spiritual) tidak akan mampu memberi ruang untuk roh baik atau roh Ilahi. Begitu pula hati yang masih penuh benci, dendam, dan luka akan tertutup untuk kehadiran roh baik.

Saat pagi, mestilah diusahakan bermeditasi untuk melatih terbukanya hati/batin dan budi menerima firman Tuhan yang bersuara dan hadir sehingga bisa menjadi motivasi laku dan tindakan-tindakan itu. Mengusahakan dengan meditasi atau laku samadi itulah latihan batin yang dalam beberapa kata kunci spiritualitas (yang saya samakan dengan religiositas, untuk mengatakan yang inti, yang batin) dari religi (ibadat/ritus, wujud formal sosial, dari religiositas) disebut proses membuat siap sedia terbukanya yang batin terhadap suara Tuhan melalui firman yang direnungi sama dengan proses mengosongkan batin dari dendam, benci atau ruh-ruh jahat menjadi situasi atau kondisi *suwung* (kosong), terbebas dari hasrat membalas dendam atau rasa menderita karena di-*bully*, disakiti dengan kata maupun tindakan hingga mendorong hasrat untuk membalas dendam.

Latihan meditasi atau latihan olah batin (latihan rohani: budi dan batin) untuk menciptakan kondisi batin yang terbebas dan semakin termerdekakan dari rasa sakit, sengsara atau dendam inilah embrio kebahagiaan. Dengan sederhana: bahagia adalah keadaan batin, disposisi/kondisi batin yang terbebas dari rasa menderita, rasa tersakiti dendam dan benci sehingga berhasrat mau membalasnya.

Di ujung malam, berefleksi dalam meditasi dengan bertanya: apa yang sudah kulakukan hari ini untuk semakin lepas dari rasa derita dan semakin memberi Tuhan tempat di batinku dan semakin melaksanakan kehendak-Nya dalam mengasihi sesama manusia dan alam sekitar? Masihkah dendam lama yang membuat akar rasa menderita kusimpan atau kumohon untuk dilepas bebaskan oleh berkahNya, hingga yang bertakhta atau hadir hari ini lebih banyak Roh Tuhan daripada roh jahat. Bagaimana kesadaran untuk *being contemplative on religious in everyday life*: pendoa dalam kerja sehari-hari, ditanamkan?

Pertama, melatih kesadaran atau *mindfulness*. Ini adalah latihan fokus pada kesadaran batin yang dilatih melalui meditasi. Ada yang melatihnya dengan meditasi yoga yang harafiah menghubungkan kesadaran-kesadaran akan lima indra memfokus dalam satu kesadaran, saya bertubuh dan saya menyadari ini tubuhku, ekspresi diri batin untuk membahasakan budi dan batinku dalam *gesture*. Tengoklah “Doa Kecil” Joko Pinurbo (Grasindo, 2019: 7): *Di halaman sajak ini/ Aku sudah menjadi doa kecil/ Yang tak terucapkan/ Berpendar-pendar di matamu/ Bergetar-getar di bibirmu.*

Ungkap mata yang berpendar gembira dari tubuh yang bersukacita akan mengucap getar-getar kata melalui bibir, namun kita juga dengan mudah mendapatkan contoh saat Pilpres, maki-makian dari hati yang marah,

menghina bahkan membinatangkan sesama manusia. Dari batin yang marah dan hati benci serta budi keruh, maka keluarlah makian. Mungkinkah karena ruang budi dan hati tak bisa dimasuki roh baik atau kasih? Atau memang yang dibiarkan hadir bukan yang spiritual? Atau lagi, sikap batin yang penuh kemarahan akan kita dengarkan dalam klakson-klakson mobil di jalan macet serta umpatan-umpatan tidak sabar di jalanan.

Batin yang punya ruang untuk kehadiran Roh Tuhan, mampu menulis novel dan film amat mendidik “Keluarga Cemara”, Arswendo Atmowiloto. Dari penanya, lahiriah kisah kasih keluarga miskin yang bekerja keras, dari kondisi mapan yang jatuh bangkrut karena tertipu lalu pindah dari pusat ibu kota ke pinggiran Rogor. Motto hidup untuk terus tahan banting menjadi *theme song* yaitu, “Harta yang paling berharga adalah keluarga. Puisi yang paling indah adalah keluarga”. Kata-kata yang diberi makna batin berharga lalu menjadi mantra kebahagiaan, jadi credo, motivasi spiritual, atau spiritualitas yang dihayati sebagai nyanyian keluarga untuk laku hidup sehari-hari. Ini juga memuat bahwa pelepasan atau latihan meditasi untuk mencapai disposisi batin yang merdeka dari rasa sakit dan hasrat itu tidak berarti memalingkan diri dari masalah setelah kondisi batin dengan meditasi bisa *suwung*. Tidaklah demikian. Benih kebahagiaan tidak berarti tidak lagi punya masalah, tetapi disposisi batin (kondisi batin *sumeleh* = *suwung*) ini menjadi sikap mental (batin) dalam bereaksi menghadapi masalah hidup.

Mindfulness: fokus, kuncinya adalah sikap mau menerima apa yang ada sepenuhnya, kemudian batin menyiasati dengan latihan batin menerima sepenuhnya masalah itu lalu mengheningi langkah jalan keluar. Latihan meditasi untuk menerima dulu apa adanya masalah amat dilatih dalam meditasi Zen Buddhisme, di mana *solusi* budi yang mau rasional menganalisis dan mengurai subjek berhadapan objek harus dipatahkan dulu dengan teka-teki Koan dan Mondo, sebuah metode untuk menyadarkan orang bahwa sia-sialah mencari solusi melalui pendekatan ilmiah, rasionalistis. Sederhananya analogi bila mau menghayati inti/jati bunga mawar merah, maka lepaskanlah semua konsep tentang mawar merah yang beda dengan putih dan seterusnya. Namun, masalahnya ke inti mawar merah dengan menjadi mawar itu sendiri, yang pagi mendapat embun dari kabut, yang mendapat sinar cerah matahari. Mawar yang berbunga mekar benang sari putiknya tetap sebagai mawar dengan wangi dan keindahan sebagaimana mawar mekar

berbunga *as such* (mawar) *as it is*. Bukan sebagai mawar konsepku! Lihatlah pula ungkap spiritualitas dalam puisi ini “Doa”: *Andai kata serangkai ini dimaknai arti/ Andai ucap sederet ini dihidupi/Andai diam hening ini diseberangkan perlahan menuju Samadhi/ Doamu jadi napas sehari-hari/ Lakumu jadi sentuh terpilih/ dalamNya/ dariNya/ atasNya!* (Mudji Sutrisno, 1 Agustus 2016)

Saat hidup dan laku hidup dinapasi doa, maka benar-benar spiritualitas menjadi oksigen yang dihirup dan jadi udara segar dalam menghayati hari-hari manusia. Maka dalam napas doa sebagai oksigen segar sehari-hari bisalah dipuisikan “Sepotong Pagi”. *Ada pagi yang terharu/ Dengan tetes embun di ujung daun//Ada siang berjerih payah/ Dengan cucuran keringat membasahi/ Bumi mengurangi/ Haus kemarau/ Marah//Ada malam/ Berselimut hening/ Dengan baring/ Bagi yang lelah* (Mudji Sutrisno, 24 November 2016)

Dengan demikian, *pertama*, doa merupakan bahasa rupa spiritualitas yang menjadi napas hidup manusia yang menghayati hidupnya dalam kedalaman batin. Doa adalah rupa spiritualitas berupa udara pagi, siang, bahkan malam yang bila kekurangan akan menyebabkan susah bernapas. Bahkan sesak nafas dalam udara kotor membuat orang bisa mati lemas.

Yang *kedua*, ketika doa menjadi napas kehidupan, maka tindak pemuliaan kehidupan dan laku merawat hidup menjadi ungkapan nyata. Memuliakan hidup pasti berwajah sujud syukur atas anugerah hidup dari Sang Pemberi. Sebaliknya, tanpa doa yang menapasi hidup, lama-kelamaan laku hidup semakin mendangkal, lantaran tidak ada yang segar dari batin. Tidak ada suara hening yang berbisik lagi hingga hidup dihayati. Atau, yang kedua, jatuh dalam yang resmi, yang formal, yang ritual, mematuhi aturan resmi yang sudah baku dan dibakukan. Padahal ingat, yang baku ini dahulu sejarahnya dari hirup-hirup napas pagi segar yang masuk ke rongga-rongga tubuh manusia dan lalu dibuang dalam hembus nafas melepas asam arang atau CO₂, bahasa kode kimiawi pun mengungkap yang batin, yang baru di balik zat asam (O₂), lalu dihembus buang dalam CO₂.

Bahasa kita memuat sesuatu yang menarik untuk direnungi sejenak agar bijak yaitu pergeseran yang tipis antara kata *baku* (resmi, formal) dan kata *beku*. Hanya beda huruf “a” menjadi “e” untuk proses beku itu. Lihatlah keajaiban baku menjadi beku diungkap oleh penyair Joko Pinurbo dalam sajak dahsyat berjudul “Hati Hujan” (2012): *Dalam sebongkah batu/ Ada hati hujan yang sudah beku.*

Namun tetes-tetes air hujan yang terus-menerus menetes sekeras apapun batu, akan melobanginya. Penyair yang sama memuatnya dalam “Doa Hujan” (*Surat Kopi*, 2019): *Doa hujan yang merdu/ Bertahun-tahun terperam di rongga batu/ Dan akhirnya/ Pecahlah batu.*

Penghayatan religi dengan esensi religiusitas itu secara sosiologis sering dibagi dua, bipolar atau *binary logic*. Pertama, penghayatan agama sebagai memiliki agama. Kedua, penghayatan yang menomerduakan tampilan luar atau formalistik, namun menghayatinya mendalam, dengan roh keimanan, semangat religiusitas yang lebih jelas dikontraskan dengan *having religion* yaitu *being religious*, sebuah penghayatan hakiki sufi, spiritual. Kontras beda tajam dua model penghayatan ini disindir halus oleh puisi JokPin dalam “Ketika Berdoa” (*Surat Kopi*): *Ketika aku berdoa/ Tuhan tak pernah menanyakan agamaku.*

Ketika beragama memakai agama untuk teror, kekerasan yang merasa benar sendiri dan tega mencederai sesama manusia atas nama agama dan beda agama yang secara spiritualitas seharusnya berbuah damai, ironi ini mengucap dalam puisi JokPin “Malam Natal” (*Surat Kopi*, 2019: 70): *Tuhan, mengapa engkau harus dijaga polisi/ Di malam damai ini.*

Karena itu saya sendiri menggolongkan tahap beragama yang masih riuh upacara dan ungkap kata-kata sebagai cara beragama prosa. Sementara yang telah menghayati religi dalam religiusitas atau keimanannya merupakan cara beragama yang puitis. Pastilah analogi sastra ini dibutuhkan untuk verbalisme: ramai kata-kata dan gegap gempita kata adalah ranah prosa. Sedangkan pengheningan kata dalam pemaknaan bahkan pengolahan bahasa kata dalam hening doa adalah puisi. Sepuluh tahun yang lalu saya merangkul pengalaman puisi doa dalam olah penghayatan di hening doa menjadi satu puisi kalimat, yaitu: Doa adalah Kata dalam Dia (yang menjadi) Sapa! Kata-kata manusiawi menjadi sapaan-sapaan-Nya dalam Dia, melalui Dia dalam keheningan. Di sanalah cakap-cakap dengan Tuhan yang jadi sapa, lalu saya hayati di pagi hari, di siang hari, sore dan malam.

Tarikan benang merah lalu menjadi simpul, bahwa religiusitas adalah spiritualitas (kerohanian) yang merupakan kesadaran manusia dalam nurani mata batinnya menyadari bahwa nilai diproses oleh hubungan hening damai dengan yang ilahi. Dalam bahasa religi, sering disebut sebagai keimanan. Inilah makna pertama religiusitas. Ia merupakan kemampuan manusia

menghayati hidupnya: diukur dan ditimbang berdasar nurani yang berusaha membaca sapa-sapa Sang Sumber Cahaya dari alam, tanda-tanda zaman dalam hening doa batinnya.

Di sini agama atau religi, menjadi formasi dan pelembagaan dari penghayatan religius. Di sini pula, religi tampil dalam bentuk struktur sosiologis, kumpulan jemaat, ada ritual ibadah sebagai pusat ibadah umat. Ia punya tata sosial, tata ekonomi, organisasi masyarakat. Dalam arti ini, religiusitas adalah lawan dari religi sebagai organisasi. Religiusitas lalu merupakan perasaan misterius mistikus. Saat hening orang menjadi peka mendalam (dengan mudah) menghubungkan pengalaman menghayati Yang Ilahi sebagai Yang Indah dalam intuisi seni bersemi atau estetika. Yang Ilahi juga dialami sebagai benar karena bisa dipahami dan diucapkan terang menyapa jelas. Yang ilahi juga pasti baik karena dia bisa menuntun penghayatan laku hidup yang baik karena memberi tahu kehendak-Nya dalam hidup sehari-hari. Dengan kata lain, religiusitas adalah spiritualitas yang tiap kali manusia akan pulang saat berdosa dan menghadapi krisis.

Religiusitas dan estetika

Sumber estetika adalah yang mulia dan yang indah dari kehidupan. Sementara religiusitas atau spiritualitas bersumber dari yang suci dalam kehidupan. Kesadaran manusia untuk memuliakan hidup sebagai anugerah-Nya yang indah dan suci itulah yang menautkan estetika dan religiusitas. Seniman memuliakan kehidupan dalam gerak tari dan menuliskan nada kehidupan dalam musik mengikuti suara-suara alam semesta. Muncul seni yang dihayati dalam ritual syukur atas kehidupan, kesuburan tanah, perlindungan keselamatan yang disadari sesuai tahapan-tahapan kehidupan: lahir, akil balik, dewasa, perkawinan, dan kematian. Namun, ada banyak penghayatan ritus kehidupan yang disucikan, dirayakan bersumber pada hormat (sembah syukur) atas tanah agraris yang subur, juga gunung-gunung suci sebagai *Apex Mundi*. Baru pada abad ke-18, apa yang dihayati sebagai ritus seni (baca: religiusitas dan estetika) dan perayaan kehidupan dan pemuliaannya difilsafatkan sebagai estetika. Pada abad ke-18 itulah di Dunia Barat penghayatan yang indah dari kehidupan dan dalam hidup serta yang subur dicoba rumuskan dalam teori seni. Teori seni adalah semua ikhtiar untuk menjelaskan pengalaman (baca: penghayatan dalam hidup ini). Teori adalah pula gagasan (konsep) mengenai

terjadinya peristiwa. Bagaimana peristiwa itu dialami dalam keragaman, misalnya bertemu dan mengalami aneka bhineka orang-orang beda suku, religi, sehingga mendiskripsi adanya macam-macam orang berdasar beda suku, religi atau identitas, lalu dengan akal budi membuat proses abstraksi terhadap observasi ini, sehingga secara rasional abstraksinya menjadi kemanusiaan. Keragaman partikular fungsi dan warna kursi akhirnya membuat abstraksi menjadi kekursian. Jadi teori adalah abstraksi yang dibangun oleh manusia sendiri (via akal budi, rasionalitasnya), lalu dipakai untuk mengenali bagaimana peristiwa-peristiwa hidup itu berpola-pola, sehingga setelah peristiwa terjadi, manusia bisa mengetahui nilainya, atau sisi penting atau berharganya dalam peristiwa-peristiwa hidup yang dijalaninya. Dari yang suci, yang indah, yang baik, dan yang benar dari menghayati peristiwa-peristiwa dalam hidup ini. Karena yang melakukan abstraksi adalah manusia dengan akal budinya, maka arti teori bisa dideskripsi sebagai sistematisasi rasional-logis mengenai seni: apa yang dialami sebagai indah dalam hidup ini. Maka, teori pertama mengenai estetika merupakan teori ritual. Artinya, seni merupakan ritus berkaitan dengan upacara menghormati kehidupan yang eksotis, misterius. Teori ritual seni menempatkan estetika sebagai bagian dari ritus keagamaan, pemujaan kosmologis, penghormatan kesuburan, dan kepercayaan bahwa kehidupan ada sumbernya, ada awal dan ada akhirnya, di mana kelahiran, kesuburan dalam perkawinan dan kematian diberi ekspresi ritualnya dalam *rites of life passage*.

Teori kedua dari seni adalah sudut pandang (melihat), memikirkan lalu mengatur pengalaman-pengalaman estetika, lalu merumuskannya sebagai cerminan (representasi) realitas. Teori kedua ini berusaha menalarkan dan merumuskan apa itu pengalaman estetis: apa itu titik estetis sebagai pengalaman yang tak terucapkan dan tak terulang saat yang mengalami berdecak kagum dalam aura (ekstase) estetis atau ketika tersentuh oleh tragedi drama kehidupan.

Teori ketiga dari seni membingkai estetika sebagai ekspresi energi kreatif dan ungkapan proses kreatif manusia dalam kata-kata indah: prosa dan puisi. Ia juga merupakan ekspresi keindahan dalam cuatan warna cat lukisan kanvas.

Teori keempat merumuskan seni sebagai proses mengenang kembali atau mimesis akan pengalaman keindahan yang diwajahkan dalam ucapan simbolik,

bahasa rupa. Mimesis merupakan proses melukis kembali pengalaman hayati alam semesta dalam lukisan naturalis yang menghadirkan kembali alam dengan nuansa lebih indah, lebih hidup melalui garis dan warna. Apabila isi mimesis karena kayanya tak menemukan bahasa ucap atau tulis prosa maka ia diheningi menjadi puisi mini kata dengan kandungan makna mendalam.

Teori seni yang kelima merupakan ikhtiar mendeskripsi bagaimana gejala atau fenomena orang mengalami titik keindahan/estetis. Metode pembeberan fenomena mengalami titik estetis saat menghayati karya seni entah drama, musik, tari ritual, memapar pemahaman akan pengalaman estetis saat sekejap orang sampai ke titik di mana yang mencengangkan sekaligus *sublime* yang merasuk dan dialami mirip-mirip dengan pengalaman ekstase spiritual atau orgasme: pengalaman psiko-bioeksistensial manusia.

Paradoks dalam teori seni langsung muncul karena titik estetika subyektif sebagai pengalaman seni pribadi dikontraskan dengan keharusan obyektivasi universal sebagai pengalaman obyektif. Paradoks ini terjadi karena pengalaman titik estetika adalah pengalaman intuitif, rasa estetis harus dideskripsi secara rasional sebagai *knowledge*. Pengalaman estetis yang mau dikomunikasikan ke orang lain sebagaimana adanya paling cocok (agar tidak melebihi atau mengurangnya) dibebankan sebagai fenomena; melalui deskripsi fenomenologis pengalaman itu sendiri. *Just describe*, tanpa lebih tanpa kurang karena metode fenomenologi sudah diwanti-wanti untuk melepas lebih dulu penilaian penulis dengan *epoche* (menaruh dalam tanda kurung). Ini yang dalam pendekatan tafsir humaniora ilmu-ilmu kemanusiaan tujuan tafsirnya memang untuk memberi pemahaman akan apa itu pengalaman estetis. Ilmu humaniora berfungsi untuk memahami dan bukan menjelaskan seperti fungsi ilmu-ilmu alam. Untuk memahamai estetika dengan pengalaman estetisnya, dibutuhkan apresiasi yang dilatih untuk memahaminya dari dalam, *intrinsic from within*. Apresiasi yang paling disarankan adalah masuk dan *live in* dalam proses teater misalnya, dari latihannya sampai pentas. ●

Mudji Sutrisno,

Guru Besar STF Driyarkara,
Dosen Pasca Sarjana Universitas Indonesia,
Budayawan.